H. RUANG PUSAT KEGIATAN SENI KOMUNITAS DISABILITAS TUNARUNGU

Arsitek : Putri Wulansari, Ika Ratniarsih, Randy Pratama Salisnanda
Lokasi : Surabaya, Jawa Timur

Pada tahun 2020 kota Malang memiliki peningkatan penduduk penyandang disabilitas tunarunggu sebanyak 136 jiwa. Peningkatan tunarungu ini dapat disebabkan karena keterbatasan, kecelakaan hingga faktor usia pada indera pendengaran. Di kota Malang terdapat beberapa kelompok seni tunarungu yang dapat mewadahi beberapa kegiatan seni agar dapat meningkatkan kuliatas sumber daya manusia dikota Malang. Pada proses perencanaan dan perancangan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendalami, mengamati dan mempelajari secara intensif. Penerapan tema arsitektur kontemporer pada ruang dapat menciptakan sebuah desain ruang yang kreatif, inovatif serta bersifat kekinian dalam pemilihan material, bentuk dan warna, Seperti : mengaplikasikan pemilihan warna ruangan yang kontras dengan warna kulit misalnya : hijau mint, biru muda, abu-abu dan lainnya. Adanya perencanaan dan perancangan ini dapat memberi manfaat bagi anak muda yang memiliki keterbatasan pendengaran dengan memberikan wadah sebagai tempat untuk menuangkan karya seni, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kota Malang.

Disabilitas Tunarungu di Kota Malang

Kota Malang merupakan kota Pendidikan dan pariwisata yang banyak dijumpai oleh masyarakat untuk menempuh pendidikan, liburan atau hanya sekedar bertamasya keluarga, karena kota ini memiliki tempat pendidikan dan lokasi wisata sangat banyak dan bervariasi. Pada tahun 2020 kota ini mengalami peningkatan penduduk tunarungu yang sangat pesat sekitar 136 jiwa, sehingga hal ini dapat menurunkan kulitas sumber daya manusia di kota Malang. Terjadinya hal ini dapat disebabkan oleh kesulitan dalam kemampunan berkomikasi dengan lawan bicara, sehingga tunarungu memerlukan fasilitas ruang yang dapat membantu mereka dalam melakukan kegiatan secara optimal dengan menerapkan beberapa elemen-elemen yang mendukung pada ruang [1]. Selain itu, pusat kegiatan seni komunitas disabilitas tunarungu di kota Malang menerapkan arsitektur kontemporer sebagai tema, hal ini

diterapkan agar dapat memancing ide-ide kreatif dan inovatif serta mampu menghasilkan desain rancangan yang nyaman bagi pengguna ruangan.

Arsitektur kontemporer merupakan gaya desain yang memiliki sifat dinamis yang dapat mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman dengan menggembangkan beberapa elemen desain arsitektur. Elemen yang dikembangkan pada bentuk-bentuk dasar serta pemilihan warna dan material yang digunakan lebih berani dan ekspresif, sehingga dapat menghidupkan suasana ruang menjadi lebih nyaman dan terkesan kreatif[2]. Selain itu, arsitektur kontemporer juga akan dikaitkan dengan menerapkan beberapa prinsip-prinsip tunarungu, seperti : menggunakan lapisan gypsum board pada ruangan agar dapat membantu menyaring suara agar jelas saat diterima oleh indera pendengaran tunarungu.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi fasilitas yang mendukung sebagai wadah antar komunitas seni tunarungu di kota Malang [3], sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta dapat mengurangi angka pengganguran di kota Malang dengan menghasilkan sebuah karya yang dapat dijual dan dinikmati oleh masyarakat seniman.

Komunikasi Visual Manusia terhadap Seni

Seni rupa sendiri merupakan seni yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan untuk menciptakan kesan emosional, sedih bahkan kebahagia seseorang. Seni rupa terdiri dari dua dimensi dan tiga dimensi, untuk seni rupa dua dimensi biasanya berupa karya seni lukis diatas kanvas, sedangkan untuk tiga dimensi berupa karya seni dengan berbentuk wujud seperti pahat dan patung [4].

Prinsip – Prinsip Deaf Space pada Ruang Pusat Komunitas Tunarungu

Manusia yang memiliki keterbatasan atau kehilangan pada indera pendengaran biasa disebut dengan disabilitas tunarungu. Biasanya tunarungu terjadi disebabkan oleh beberapa factor seperti: cacat lahir, kecelakaan hingga faktor usia yang menyebabkan indera pendengaran manusia tidak bisa menerima berbagai rangsangan sensorik [5]. Manusia penyandang disabilitas tunarungu tidak memiliki perbedaan kondisi fisik yang signifikan dengan manusia normal lainnya, akan tetapi manusia penyandang tunarungu memiliki tingkat keagresifan lebih tinggi serta keterbelakangan perkembangan sosial, seperti tidak bisa mengontrol